



# Kalpataru

JURNAL SEJARAH DAN  
PEMBELAJARAN SEJARAH



Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan IPS  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia  
Palembang



Sejarah dan Makna Simbolik Ornamen  
Lakuer Palembang Sebagai Sumber  
Pembelajaran Sejarah

Rizki Dani Banurea, Muhamad Idris, Dina Sri  
Nindiati

Sejarah dan Budaya Palembang Barat  
Sebagai Sumber Buku Saku Sejarah

Riki Andi Saputro, Muhamad Idris, Ida  
Suryani

Perkembangan Kopi Semende Kurun  
Waktu 1919-2019 Sebuah Tinjauan Studi  
Masyarakat Sebagai Sumber Pembelajaran  
Sejarah di SMA Negeri 1 Lahat

Nila Puspita, Sukardi, Mirza Fansyuri

Interpretasi Isi Prasasti Telaga Batu  
Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Sisna Kurniawati

Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ogoh-Ogoh di  
Desa Ruos Kabupaten OKU Selatan  
Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di  
Pasraman Widya Dharma

Ni Made Purnami Sukaesih, Sukardi, Kabib  
Sholeh

Pengembangan E-Modul Pembelajaran  
Sejarah Tentang Tokoh-Tokoh Sipil  
Pejuang Kemerdekaan di Sumatera  
Selatan

Lolita Sari, Eva Dina Chairunisa

Legenda Dampu Awang Sebagai Sumber  
Pembelajaran Sejarah Maritim di SMA  
Negeri 1 Talang Kelapa

Putri Bela Aprilia, Dina Sri Nindiati

Peninggalan Cagar Budaya di Seberang  
Ulu I Sebagai Sumber Penulisan Buku  
Saku Sejarah Palembang

Turmiati, Muhamad Idris, Ahmad Zamhari

Cagar Budaya di Palembang Ilir Timur  
Sebagai Sumber Penulisan Buku Saku  
Sejarah di Palembang

Wahyudi Hermawan, Muhamad Idris, Eva  
Dina Chairunisa

Kajian Tentang Situs Klasik Hindu Budha  
di Kelurahan 9/10 Ulu Palembang

Riyardi Maulana Ilham

# Kalpataru

Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah  
Volume 6, Nomor 1, Juli 2020

Chief Editor

Drs. Sukardi, M.Pd.

Editor

Muhamad Idris, M.Pd.

Eva Dina Chairunisa, M.Pd.

Jeki Sepriady, S.Pd.

Reviewer

Dr. Tahrun, M.Pd.	(Universitas PGRI Palembang)
Drs. Supriyanto, M.Hum.	(Universitas Sriwijaya Palembang)
Dra. Retno Purwati, M.Hum.	(Balai Arkeologi Sumatera Selatan)
Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.	(Masyarakat Sejarawan Indonesia Sumsel)
Dr. Budi Agung Sudarman, S.S, M.Pd.	(Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan)
Dr. Purmansyah, M.A.	(Universitas Muhammadiyah Palembang)

Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Sejarah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang

Telp. 0711-510043

Email: [jurnalkalpatarusejarah@gmail.com](mailto:jurnalkalpatarusejarah@gmail.com)

Website: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa>

# Kalpataru

JURNAL SEJARAH DAN  
PEMBELAJARAN SEJARAH

Terbit dua kali setahun pada  
Juli dan Desember

Diterbitkan oleh:  
Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan IPS  
Fakultas Keguruan  
dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Palembang

Gambar Cover:  
Pohon Kalpataru  
Candi Prambanan



Koleksi: Muhamad Idris

## DAFTAR ISI

Sejarah dan Makna Simbolik Ornamen Lakuer Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Rizki Dani Banurea, Muhamad Idris, Dina Sri Nindiati .....	1-5
Sejarah dan Budaya Palembang Barat Sebagai Sumber Buku Saku Sejarah Riki Andi Saputro, Muhamad Idris, Ida Suryani .....	6-17
Perkembangan Kopi Semende Kurun Waktu 1919-2019 Sebuah Tinjauan Studi Masyarakat Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Lahat Nila Puspita, Sukardi, Mirza Fansyuri .....	18-24
Interpretasi Isi Prasasti Telaga Batu Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Sisna Kurniawati .....	25-29
Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ogoh-Ogoh di Desa Ruos Kabupaten OKU Selatan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Pasraman Widya Dharma Ni Made Purnami Sukaesih, Sukardi, Kabib Sholeh .....	30-38
Pengembangan E-Modul Pembelajaran Sejarah Tentang Tokoh-Tokoh Sipil Pejuang Kemerdekaan di Sumatera Selatan Lolita Sari, Eva Dina Chairunisa .....	39-45
Legenda Dampu Awang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Maritim di SMA Negeri 1 Talang Kelapa Putri Bela Aprilia, Dina Sri Nindiati .....	46-52
Peninggalan Cagar Budaya di Seberang Ulu I Sebagai Sumber Penulisan Buku Saku Sejarah Palembang Turmiati, Muhamad Idris, Ahmad Zamhari .....	53-62
Cagar Budaya di Palembang Ilir Timur Sebagai Sumber Penulisan Buku Saku Sejarah di Palembang Wahyudi Hermawan, Muhamad Idris, Eva Dina Chairunisa .....	63-74
Kajian Tentang Situs Klasik Hindu Budha di Kelurahan 9/10 Ulu Palembang Riyardi Maulana Ilham .....	75-82

## KAJIAN TENTANG SITUS KLASIK HINDU BUDHA DI KELURAHAN 9/10 ULU PALEMBANG

Riyardi Maulana Ilham  
Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang  
Email: riyardi.ilham94@gmail.com

### ABSTRAK

Situs klasik Hindu Budha banyak tersebar di kota Palembang berdiri sejak lama digunakan sebagai tempat beribadahan umat Hindu dan Budha. Penelitian difokuskan pada daerah kelurahan 9/10 Ulu Palembang. Semua data dan informasi tentang situs klasik Hindu Budha di kelurahan 9/10 ulu Palembang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah. Permasalahan penelitian: Bagaimana keberadaan situs klasik Hindu Budha di Kelurahan 9/10 Ulu Palembang dan bagaimana perbedaan keberadaan situs klasik Hindu Budha di Kelurahan 9/10 Ulu Palembang. Tujuan penelitian: Untuk mengetahui keberadaan situs klasik Hindu Budha di Kelurahan 9/10 Ulu Palembang dan untuk mengetahui perbedaan keberadaan situs klasik Hindu Budha di Kelurahan 9/10 Ulu Palembang. Penelitian menggunakan metode penelitian historis. Teknik pengumpulan data: observasi langsung, wawancara, studi pustaka, dan studi kearsipan. Teknik analisa data yang dilakukan: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut; Situs Hindu Budha yang terdapat di Kelurahan 9/10 Ulu ada 7 (tujuh) buah bangunan berupa kelenteng yang masing-masing bangunan dikelilingi pagar pembatas dan tersebar secara sendiri-sendiri dan hanya terdapat situs bagi umat beragama Budha, Tao dan Kong Hu Chu. Bangunan in dapat dibedakan berdasarkan pemeluk agama nya masing-masing.

Kata Kunci: Situs Klasik, Hindu Budha, Kelurahan 9/10 Ulu Palembang

#### A. PENDAHULUAN

Hindu Budha yang berkembang di Indonesia merupakan ajaran yang berawal dari India, menyebar di pulau Jawa dan Sumatera, dengan adanya hubungan dagang (Ghazali & Bahri, 1994). "Hubungan dagang yang dijalin Sriwijaya dengan India memberi pengaruh pada kegiatan keagamaan. Sekitar abad ke VIII M, agama Hindu/Budha berkembang di Kerajaan Sriwijaya. Bahkan selanjutnya Sriwijaya memiliki peran penting dalam perkembangan agama Budha di Asia Tenggara. Dari berbagai penjelasan, baik dari terjemahan maupun catatan-catatan, bahwa yang menjadi ibu kota Kerajaan Sriwijaya adalah apa yang dinamakan Palembang sekarang (Novita, 2010).

Palembang merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki 5 (lima) agama besar dan 1 (satu) kepercayaan: Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Budha serta Konghucu, yang tesebar di beberapa wilayah Kecamatan dan Kelurahan, diantaranya Kelurahan 9/10 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Palembang

(Mahmud, 2004). Dari 5 (lima) agama ini, agama Hindu atau Budha sebagaimana agama yang lain memiliki situs-situs yang dirawat dan dilestarikan oleh dan bagi pemeluknya, serta dijadikan sebagai tempat peribadatan. Tempat agak jauh dari tepian sungai Musi, seperti Candi Angsoka, Bukit Siguntang, Geding Suro, Telaga Batu, dan Sarangwaty. Peinggalan agama Hindu atau Budha ditemukan di daerah yang tinggi dan tidak tergenang air. Peinggalannya berupa sisa bangunan bata, arca batu, dan logam, manik-manik kaca, batu, dan barang-barang upacara keagamaan (Novita, 2010).

Hindu Budha merupakan ajaran yang tak dapat terpisahkan satu sama lain, karena pada keduanya terdapat perpaduan sinkretisme kepercayaan pada masa kerajaan Sriwijaya terbentuk dengan pertemuan agama Hindu dan Budha. Di Kelurahan 9/10Ulu Palembang terdapat banyak tempat beribadah umat beragama, diantaranya Kelenteng dan Vihara, dimana kedua tempat ini sangat erat hubungannya

dengan agama Hindu dan Budha (Wijaya, 2017).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis ingin membahas lebih jauh tentang keberadaan Kelenteng dan Vihara yang merupakan situs-situs peninggalan agama Hindu Budha yang berada di Kelurahan 9/10 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Palembang. Situs merupakan benda-benda peninggalan purbakala sebagai bukti sejarah yang mempunyai nilai peradaban kehidupan masyarakat zaman dahulu (Novita, 2010).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan mempunyai nilai atau mutu yang diakui dan menjadi tolak ukur kesempurnaan yang abadi atau karya sastra yang bernilai tinggi serta langgeng dan kekal atau termasyhur karena bersejarah.

Batasan tentang agama Hindu sebagai suatu agama yang merupakan akulturasi dari kebudayaan, adat istiadat (tradisi), filsafat, dan ajaran agama yang ada sebelum Agama Hindu muncul (Honig dalam Ghazali, 1994). Adanya suatu anggapan bahwa agama Budha (Buddhisme) bukanlah agama melainkan aliran atau kekuatan moral (moral force) yang mengajarkan tentang nilai-nilai kesusilaan yang sangat tinggi khususnya berbicara tentang bagaimana layaknya manusia itu hidup (Ghazali, 1994).

Macam-macam situs masa pasca Sriwijaya, yaitu (Novita, 2010): Benteng Kuto Besak, Masjid Agung Palembang, Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, Kantor Walikota Palembang, Hotel Musi, Societeit, Guguk Pengulon, Talang Semut, Kampung Arab, Sungai Lumpur, Assegaf, Komplek makam Gede Ing Suro, Komplek Makam Sabo Kingking, Makam Madi Angsoka/CandiAngsoka, Kompleks Makam Cinde Walang, Komplek Makam Kawah Tengkurep, KomplekMakamKebon Gede.

Bukti arkeologi menunjukkan bahwa banyak peninggalan megalitik dikawasan ini yang memiliki fungsi religi. Beberapa bukti arkeologi di dataran tinggi Pasemah menunjukkan kegiatan pertanian dan perburuan dimaknai religi seperti beberapa arca yang menggunakan ikat kepala dan

kalung yang diyakini dapat mencegah bala. Sistem keyakinan ini masih dapat ditemui hingga sekarang, misalnya pada masyarakat Lingge di Muara Enim, yang tetap mempertahankan ritual sedekah kepada tempat yang diyakini sebagai asal-usul nenek moyang mereka sebagai perwujudan dari rasa syukur atas rezeki yang mereka peroleh termasuk dari hasil pertanian (Indriastuti, 2016).

Sebagai objek wisata, pada Situs Karang Anyar dibangun objek wisata Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya. Taman yang diresmikan pada tanggal 22 Desember 1994 ini merupakan rekonstruksi bangunan air, selain itu di lokasi tersebut dibangun juga sebuah museum yang menyajikan artefak dan replika peninggalan arkeologi dari kerajaan. Sriwijaya tempat ibadah, kantor pemerintahan, penampungan air bersih, museum, balai, dan jalan (Novita, 2010).

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai Situs Klasik Hindu Budha dilakukan di kelurahan 9/10 Ulu kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan menggunakan metode penelitian historis. Data diambil melalui dokumentasi, observasi, wawancara, studi pustaka dan studi kearsipan. Teknik pengumpulan data ialah langkah yang paling utama dalam penelitian karena memperoleh data (berupa dokumentasi, wawancara, observasi dan lain sebagainya) adalah tujuan utama dari penelitian.

Pada teknik keabsahan data, peneliti akan menjelaskan proses dan teknik yang digunakan untuk menganalisa keabsahan data. Keabsahan data diantaranya, yaitu: derajat kepercayaan (credibility), keralihan (transferability), kebergantungan (dependability), kepastian (confirmability), dan dapat dengan hanya triangulasi, baik triangulasi informasi, triangulasi teknik, maupun triangulasi waktu.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan situs Hindu Budha secara administratif terletak di wilayah Kelurahan 9/10 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Kota

Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Di bagian Utara Kelurahan ini dibatasi oleh Kelurahan 11 Ulu dan Kelurahan 12 Ulu, bagian Selatan berbatasan dengan Kelurahan 7 Ulu, bagian Barat berbatasan dengan Sungai Musi dan bagian Timur berbatasan dengan Kelurahan 8 Ulu dan Jalan Raya. Lokasi situs Hindu Budha ini masuk juga dalam wilayah Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia yang lebih dikenal dengan Universitas PGRI Palembang, sehingga sangat mudah dijangkau oleh pejalan kaki maupun menggunakan kendaraan.

#### Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi (Soei Goeat Kiong)

Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi, kelenteng ini dibangun pada tahun 1733. Sampai saat ini, kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi atau Soei Goeat Kiong telah berdiri kokoh dengan umur selama lebih dari 250 tahun. Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi berlokasi di daerah Kampung Kapitan (10 Ulu). Sebelum kelenteng ini dibangun, terdapat kelenteng sebelumnya yang berlokasi di 7 ulu, tetapi kelenteng tersebut menjadi hancur karena kebakaran yang terjadi. Selama berdirinya kelenteng ini, sangat banyak gangguan yang telah dialami (Mahmud, 2004).

Memasuki halaman Kelenteng Chandra Nadi, aroma dupa (hio) wangi langsung menusuk ke hidung. Dupa sebagai salah satu sarana yang dipercaya sebagai penghubung ke Thien. Dalam arti Thien disebut "langit" atau sebagai Tuhan. Melangkah masuk ke dalam, kita akan bertemu dengan altar-altar dewa mulai dari altar Dewi Maco Po atau penguasa laut (juga disebut sebagai dewi yang menguasai setan dan iblis) dan altar Dewi Kwan Im atau penolong orang yang menderita sudah tersusun secara berurut. Padatnya kunjungan kelenteng ini paling ramai dikunjungi pada saat tanggal Cina pada tanggal 1 (Ce It) dan 15 (Cap Go), banyak muda-mudi dan termasuk orang tua yang datang untuk memanjatkan doa permohonan dan ucapan syukur. Sehingga bagi kamu yang sedang berkunjung di Palembang,

jangan lewatkan menilik sejarah dan bangunan lama kelenteng tertua di Palembang. Sebentar lagi umat Buddha dan Konghucu akan merayakan Imlek yang merupakan perayaan tahun baru Imlek (Menzies, 2015).

Lambang-lambang lainnya berupa ornamen bangunan tempel maupun ornamen taman, kebanyakan melambangkan suatu nilai history dari sebuah cerita hikayat kuno, baik dari para dewata ataupun para tokoh sejarah. Misalnya patung 8 dewa (ba shien), ornamen sam kok, ornamen jiang tai gong, atau ornamen Peng Zu (Menzies, 2015).

#### Kelenteng Tek Kim Tong

Kelenteng Tek Kim Tong ini dapat diurutkan berdasarkan luas bangunan sebagai kelenteng nomor 2 dari kelenteng Candra Nadi. Atribut dan ornamen yang ada di dalam kelenteng hampir sama atau menyerupai Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi seperti pada umunya. Tetapi, ada perbedaan pada ukuran menara dan jumlah menara yang hanya berjumlah 1 (satu) menara.

#### Kelenteng Hong San Sie (San Ciao Miao le)

Kelenteng Hong San Sie (San Ciao Miao le) ini berdasarkan luas bangunan diurutkan sebagai kelenteng nomor 3 dari kelenteng Candra Nadi. Susunan pada hal untuk peribadatan seperti atribut, tata letak dan ornamen tidak tampak perbedaan yang signifikan, semua tampak seperti kelenteng pada umumnya. Namun, terdapat perbedaan pada ukuran dan jumlah menara yang ada pada Kelenteng Hong San Sie (San Ciao Miao le) yaitu mempunyai menara yang jumlahnya hanya 1 (satu).

#### Kelenteng Coe Teck Seng Koen

Kelenteng Coe Teck Seng Koen ini lebih kecil daripada ketiga kelenteng lainnya. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada kelenteng ini, seperti untuk peralatan untuk beribadah, hanya terdapat beberapa dupa yang sudah disediakan oleh pengurus kelenteng. Setiap satu tusukan

dupa digunakan untuk 3 batang dupa, jadi jika di dalam kelenteng itu ada 8 tusukan, berarti jumlah dupa yang diambil adalah 24 dupa.

Kemudian, terdapat kertas uang bakar yang menurut kepercayaan bahwa kertas uang ini nantinya saat dibakar akan berubah wujud uang untuk di dunia lain. Kertas uang bakar memiliki nominal yang berbeda seperti uang pada umumnya, dimulai dari nominal Rp 1000,- (Menzies, 2015).

Terdapat sepasang lilin berwarna merah, gula-gula, serta minyak sayur yang digunakan untuk menambah minyak di lampu lentera. Penambahan minyak sayur diyakini sebagai penambahan rezeki atau keberuntungan bagi si pemberi. Selesai melakukan pembakaran dupa ke masing-masing patung Dewa. Terdapat ritual terakhir bagi orang yang ingin bertanya langsung ke 'Dewa'. Cara ini dinamakan "Tiam Si" yaitu mengocok sumpit bambu yang telah diberi nomor. Nantinya, si pengocok ini sebelumnya telah menanyakan apa yang ingin ia ketahui, mulai dari jodoh, keuangan, sampai masa depan. Ketika hasil kocokkan keluar, tinggal mencari arti dari sumpit bambu tersebut (Menzies, 2015).

Perbedaan Keberadaan situs klasik Hindu Budha di Kelurahan 9/10 Ulu Palembang

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengurus harian dan penjaga kelenteng di wilayah kelurahan 9/10 Ulu, bahwa di wilayah ini tidak terdapat tempat peribadatan umat Hindu atau situs Hindu. Daerah ini diantaranya hanya berdiri tempat peribadatan umat Budha, Tao dan Konghucu yang menjadi satu kesatuan tempat ibadah yaitu kelenteng. Namun penulis mencoba menguraikan perbedaan situs Budha, Tao dan Konghucu yang diambil dari berbagai sumber.

Pada hakikatnya, baik secara rohani dan jasmani, alamnya manusia membutuhkan beberapa hal tersebut untuk kebutuhan hidup. Sandang dan pangan adalah bagian dari kebutuhan, sedangkan hal yang bersifat spiritual adalah bentuk dari kebutuhan rohani.

Pada kebutuhan manusia sehari-hari, dua hal ini amatlah penting untuk mencukupi kebutuhan umumnya. Kebutuhan jasmani dapat dilakukan dengan cara melakukan pekerjaan yang menghasilkan uang, sedangkan kebutuhan rohani atau spiritual dapat manusia lakukan untuk mencukupi kebutuhan rohani.

Sejak zaman dahulu hingga zaman sekarang, manusia selalu membutuhkan hal-hal rohani. Setiap manusia melakukan aktivitas kebutuhan rohani mereka dengan berbagai cara, sesuai dengan kepercayaan yang manusia ikuti. Pada umumnya, manusia melengkapi kebutuhan rohani dengan cara beribadah sesuai dengan kepercayaan mereka masing-masing yang dapat membuat diri mereka menuju ketenangan jiwa sehingga melakukan ibadah akan menjadi suatu hal yang sangat penting untuk melengkapi kebutuhan rohani manusia. Kebutuhan beribadah tersebutlah yang akhirnya dikenal manusia sebagai agama. Melakukan ibadah membutuhkan sarana dalam pelaksanaannya. Beberapa sarana untuk melakukan ibadah dikenal dengan gereja, masjid, vihara, klenteng, dan sebagainya sebagai tempat beribadah sesuai dengan keyakinan agamanya masing-masing. Terdapat perbedaan tiap-tiap tempat ibadah karena perbedaan agama atau kepercayaan. Terdapat perbedaan yang mendasari dari tempat beribadah menurut agamanya atau kepercayaan masing-masing.

Perbedaan terlihat dari tampak fisik bangunan karena tiap-tiap agama memiliki ciri khas atau gaya bentuk bangunan yang berbeda dan setiap agama mempunyai hiasan atau interior yang berbeda-beda. Setelah penulis melakukan beberapa riset dan wawancara serta mengkaji literatur tentang tempat beribadah agama Khong Hu Chu dan Buddha. Ternyata terdapat perbedaan yang cukup menarik pada beberapa rumah ibadah salah satunya adalah tempat beribadah umat yang beragama Buddha dan yang beragama Kong Hu Chu.

Jika dilihat berdasarkan keagamaan terlihat sama, tetapi kedua tempat

beribadah ini sebenarnya tempat yang berbeda. Perbedaan tersebut terdapat pada ajaran agama, aliran kepercayaan, bentuk bangunan fisik, hiasan dalam atau interiornya terlihat berbeda. Pada sebuah buku tentang ajaran Buddha disebutkan bahwa terdapat miskonsepsi pada klenteng dan vihara yang dianggap sama, padahal kelenteng dan vihara adalah bangun yang berbeda dan untuk aliran kepercayaan yang berbeda pula. Vihara mempunyai syarat atau kriteria adanya patung Sang Budha pada tempat yang terhormat, terdapat Dharmmasala yaitu tempat untuk melangsungkan khotbah dan terdapat tempat untuk para Bikkhu atau Bikkhuni menginap yang disebut kuti (Wijaya, 2017).

Penulis melakukan wawancara dan kuisisioner didasarkan perbedaan yang terdapat pada kelenteng dan vihara. Teknik pengumpulan data menggunakan angket atau kuisisioner adalah teknik pengumpulan data secara tidak langsung karena responden tidak mendapatkan pertanyaan langsung dari peneliti. Pada angket terdapat instrumen atau alat pengumpulan yang berisi beberapa pertanyaan yang harus dijawab atau direspon oleh responden.

Jawaban pada angket berdasarkan pengetahuan dan sesuai dengan pendapat responden karena hal tersebut, jawaban tiap responden tidak bisa sama persis satu dengan yang lain. Pada angket, menggunakan pertanyaan yang dirumuskan secara jelas dan memanfaatkan kata-kata yang sering digunakan (populer) agar mudah dipahami serta tidak menggunakan kalimat yang panjang. Disediakan tempat untuk menulis jawaban atau kolom pada setiap pertanyaan-pernyataan terbuka dan berstruktur. Penulis memberikan pada 15 orang untuk melakukan kuisisioner mengenai perbedaan kelenteng dan vihara.

Berdasarkan hasil responden tentang pertanyaan-pertanyaan klenteng dan vihara ternyata para responden tersebut menjawab jika tidak mengetahui bahwa Klenteng dan Vihara mempunyai perbedaan pada ruang ibadahnya, karena hal itu peneliti mengambil keputusan untuk melakukan penelitian lanjutan pada tempat ibadah kelenteng dan vihara

karena sesungguhnya yang menjadi referensi literatur dan menjelaskan jika untuk ajaran agama Budha menggunakan aliran dari sang Buddha, sedangkan aliran konfusius digunakan untuk ajaran agama Kong Hu Chu.

Pada hal itu yang mendasari jika rupa dari ruang interior atau hiasan dan bentuk untuk beribadah pada kedua agama ini disinkronkan berdasarkan pada masing-masing aliran atau agama tersebut. Perbedaan pada tempat ibadah kelenteng dan vihara membuat perlunya diadakan penelitian mengenai perbedaan ruang interior pada kedua tempat beribadah ini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan atau memberikan informasi yang bermanfaat bagi banyak masyarakat dan memberikan ide pada arsitek dalam membuat rancangan untuk ruangan, khususnya tempat beribadah.

Vihara Tantrayana adalah vihara yang dibangun pada tahun 2000 yang berlokasi pada jalan Slamet Riyadi atau saat ini lebih populer dengan sebutan "Kampung Bugis". Pemilihan lokasi pada jalan Slamet Riyadi menjadi tempat berdirinya vihara Tantrayana bukannya tanpa alasan, tetapi karena adanya beberapa alasan yang menjadi pertimbangan para pengurus vihara, diantaranya alasan-alasan tersebut ialah pada wilayah Kampung Bugis mendominasi masyarakat yang beretnik Tionghoa menjadi masyarakat dominan. Hampir semua masyarakat kampung bugis beragama budha dan masyarakatnya untuk melakukan komunikasi mendominasi memakai bahasa mandarin dan bahasa "Khek" sebagai bahasa utama. Selain itu, akses yang mudah dijangkau bukan hanya pada etnik Tionghoa yang beragama Budha selain itu, masyarakat dari kota tarakan pun dapat dengan mudah melakukan ibadah di Vihara Tantrayana karena akses pada Jalan Slamet Riyadi sangat strategis untuk dilalui.

Perbedaan pada Vihara Tantrayana dan Kelenteng Toa Pek Kong dan Vihara Tantrayana terletak pada: a) Terlihat pada atap kerangka bangunan. Perbedaan tersebut cukup signifikan, yaitu jika pada kelenteng, atap terbagi menjadi tiga bagian atap. Terdapatnya tiga bagian atap didasarkan dari agama Khong Hu



Chu (filosofinya) dan arsitektur Cina. Sedangkan hanya ada dua bagian pada atap. Hal ini didasarkan pada kebutuhan dalam melakukan kegiatan beribadah (Menzies, 2015); b. Gaya interior dan konsep terdapat di arsitektur Cina yang menjadi satu-satunya persamaan dalam konsep yang diambil pada kelenteng dan vihara. Perbedaan terlihat pada gaya interior atau hiasan yang terdapat pada Klenteng dan Vihara. Pada Kelenteng hiasan dalam atau interior terasa lebih spiritual daripada Vihara.

Tempat beribadah kelenteng mendominasi warna merah mengadaptasi konsep arsitektur Cina karena agama Khong Hu Chu di pengaruhi oleh tradisi Cina, sedangkan vihara mempunyai gaya interior atau hiasan dalam dengan warna kuning dan putih mendominasi terlihat lebih modern. Pengambilan warna kuning dan putih karena agama Buddha mengikuti ajaran dan filosofi agama Buddha (Wijaya dkk, 2017); c. Orientasi Bangunan pada arah selatan adalah arah bangunan vihara dan kelenteng dibangun. Pengambilan arah selatan sebagai orientasi bangunan karena adanya kepercayaan jika arah selatan adalah arah yang baik. Tradisi Cina (Feng Shui) dan arsitektur Cina menjadi dasar dari terpilihnya orientasi bangunan yang menghadap ke selatan (Wijaya dkk, 2017).

Ruang ibadah pada kelenteng mempunyai sebutan khusus, untuk ruang ibadah yang disebut dengan ruang suci utama. Ruang suci utama adalah ruangan terpenting yang berada dalam kelenteng. Sama seperti pada ruang ibadah kelenteng umumnya, pada kelenteng Toa Pek Kong ruang suci hanya terdapat satu ruang dalam satu bangunan. Hal yang mendasari ini karena di dalam kelenteng hanya melakukan pemberian persembahan pada kegiatan ibadah yang dilakukan. Hal tersebut menjadikan ruang ibadah hanya dibutuhkan satu saja namun ruangan tersebut terbagi menjadi tiga bagian. Pada bagian altar terbagi jadi 3 bagian utama dan pada bagian altar utama mempunyai fungsi yang berbeda dari altar lainnya.

Pada 3 bagian utama ini mempunyai fungsi masing-masing, yaitu sebagai tempat

persembahan kepada tiga dewa yang terdiri dari: Dewa Kwan Sen Tie Kun; Dewa Toa Pek Kong; dan Dewi Kwan Im Pho Sat. Pada setiap dewa ini mempunyai peranan berbeda namun sama pentingnya. Setiap dewa memiliki kekuatan dan perlindungannya masing-masing yang setara (sama). Misalnya untuk melindungi dan memberi penerangan hidup pada kekuatan Dewi Kwan Im.

Pada bagian altar utama memiliki fungsi tidak jauh berbeda pada ruang ibadah tetapi lebih digunakan dalam pemberian persembahan yang diperuntukkan kepada langit karena hal ini lah altar ini dipisahkan dari ruang ibadah. Bagian depan pintu masuk menjadi tempat untuk melakukan persembahan kepada langit hal ini bertujuan agar para umat melakukan penyembahan dan penghormatan pada langit. Penjabaran tersebut adalah tahap-tahap untuk melakukan ibadah pada Kelenteng Toa Pek Kong.

Perkiraan tata latak bangunan dan ruang interior yang terbentuk pada sebuah Vihara dari awal lalu terjadi perubahan pada desain yang diterapkan pada Vihara Tantryana, yaitu: 1) Sebuah Vihara meletakkan posisi letak patung sang Budha pada altar bagian tengah. Meja yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan Vihara karena mengikuti desain interior dari Vihara tersebut. Desain dari vihara pun harus diselaraskan dengan aktivitas ibadah yang dilaksanakan dan peraturan yang dibuat pada Vihara menyesuaikan pada filosofi dan ajaran agama Budha; 2) Lantai warna yang digunakan untuk lantai bagian luar kelenteng adalah warna merah dan warna hijau, sedangkan pada bagian dalam kelenteng menggunakan keramik warna merah. Tradisi Cina sangat mempengaruhi dalam penetapan dominasi warna dan bahan untuk kelenteng, sedangkan filosofi dan ajaran Budha sangat mempengaruhi sebuah Vihara dalam pemilihan bahan dan warna yang mendominasi. Pada bagian depan vihara menggunakan bahan paving dan pada ruang ibadah vihara menggunakan warna merah berbahan keramik ditambah adanya aksent berwarna biru (Wijaya dkk, 2017); 3) Dinding pada vihara dan kelenteng sangat terlihat perbedaannya

dikarenakan pengaruh yang berbeda. Tradisi Cina memberikan pengaruh untuk pemberian warna dinding kelenteng yang berwarna putih berbahan keramik pada bagian luar dan dalam kelenteng.

Berbeda pada vihara yang dipengaruhi oleh filosofi dan ajaran budha menjadi acuan pemberian warna kuning beraksen merah dan putih dengan bahan cat. (Wijaya dkk, 2017); 4) Gambar plafon pada kelenteng dipengaruhi oleh tradisi Cina untuk bahan dan desainnya sedangkan plafon pada vihara dipengaruhi oleh filosofi dan ajaran Budha. Untuk bahan, warna dan desainnya. Pada plafon kelenteng dibuat tanpa adanya tutupan atau rangka atap, jadi hanya dibiarkan terbuka dan pada kerangka tersebut memiliki hiasan berupa buah, tumbuhan dan ke 12 dewa. Pada vihara, terdapat hiasan gambar "Center Of Buddha" di plafon yang berbahan gypsum, kayu merik berlapis duco menghiasi sisi samping dari hiasa utama. (Wijaya, dkk. 2017: 5) Pintu pada kelenteng dipengaruhi oleh tradisi Cina dalam pemilihan bahan dan finishing, sedangkan pada pintu vihara dipengaruhi oleh filosofi dan ajaran budha pada pemilihan bahan dan finishing. Pintu berbahan kayu jenis jati dengan lapisan duco, pintu tersebut terdapat ukiran stilasi dari naga dan terdapat ukiran burung phoenix. Pintu vihara menggunakan bahan kayu jenis merik berlapis cat warna merah dan terdapat hiasan berbentuk rangka serta terdapat aksent jendela berwarna hitam (Ghazali, 1994); 6) Jendela pada kelenteng tidak ada, melainkan terdapat ventilasi dan terdapat pintu bukaan yang posisinya ada di sisi samping kiri dan sisi samping kanan kelenteng, hal ini terjadi karena mengikuti tradisi Cina. Berbeda dengan vihara yang menggunakan filosofi dan ajaran Buddha.

Pada dasar pemilihan jenis kayu, corak dan warna untuk pembuatan jendela. Jendela berbahan kayu jenis merik, rangka dari jendela sebagai aksent perhiasan berbentuk kotak-kotak. Penerapan desain pintu dan jendela pada vihara (Ghazali, 1994:7) Perabot yang terdapat pada kelenteng adalah altar yang berfungsi untuk meletakkan patung dewa-dewa, meja untuk melakukan persembahan, rak berfungsi meletakkan kertas

persembahan, rak menilik nasib dan rak lainnya yang berfungsi untuk meletakkan keperluan. Tradisi Cina dan aktivitas yang dilakukan adalah hal yang mendasari perlengkapan perabot dari kelenteng. Vihara memiliki perabot seperti beberapa rak yang berfungsi untuk meletakkan buku, menilik nasib, keperluan lainnya dan perabot lainnya seperti kulkas untuk menyimpan makanan dan lain-lain. Filosofi dan ajaran budha yang menjadi dasar dalam pemilihan perabot pada vihara (Novita, 2010:8) Di dalam kelenteng terdapat 3 buah patung dewa, terdiri dari Dewa Toa Pek Kong, Dewa Sen Tie dan Dewi Im pho Sat. Dewa yang digunakan tiap kelenteng disesuaikan dengan fungsi dewa masing-masing. Patung pada vihara mempunyai patung sang budha dan dewa Men Shen yang di sesuaikan dengan filosofi dan ajaran Buddha (Novita, 2010); 9)

Ornamen pada klinteng ini mempunyai berbagai jenis hiasan seperti ukiran dan patung. Patung Pixiue, naga dan burung Pheonix terletak di bagian depan kelenteng. Terdapat hiasan berupa 12 shio, buah-buahan, tumbuhan serta dewa-dewa langit yang berada di dalam ruang kelenteng. Semua ornamen kelenteng tersebut di pengaruhi oleh tradisi dan adat istiadat Cina. Jika vihara mempunyai hiasan terdiri dari daun boddhi, bunga teratai dan gambar site "Center Of Buddha" sebagai simbol keagamaan dari Buddha. Ornamen tersebut merupakan wujud dari perlambangan sang Buddha (Menzies, 2015).

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, Kajian Tentang Situs Klasik Hindu Budha di Kelurahan 9/10 Ulu Palembang dapat disimpulkan bahwa situs Hindu Budha yang terdapat di Kelurahan 9/10 Ulu ada 7 (tujuh) buah bangunan berupa kelenteng yang masing-masing bangunan dikelilingi pagar pembatas dan tersebar secara sendiri-sendiri serta keberadaan situs yang ditemui dan telah diteliti hanya terdapat situs bagi umat beragama Budha, Tao dan Kong Hu Chu,

bangunan ini dapat dibedakan berdasarkan pemeluk agamanya masing-masing.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ghazali, M. Bahri. 1994. Studi Agama Agama Dunia Bagian Agama Non Semetik. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.

Indriastuti, Kristantina. 2016. Peradaban Masa Lalu Sumatera Selatan. Palembang: Balai Arkeologi Sumatera Selatan.

Mahmud, Ki Agus Imran. 2004. Sejarah Palembang. Palembang: Anggrek Palembang.

Menzies, Allan. 2015. Sejarah Kepercayaan dan Agama-Agama Besar Dunia. Yogyakarta: Indoliterasi.

Novita, Aryandini. 2010. Fragmen Peradaban Palembang Tempo Doeloe dari Sriwijaya hingga Kolonial. Palembang: Balai Arkeologi.

Wijaya, Herman, dkk. 2017. Serpihan Sejarah Kebudayaan Swarna Dwipa. Banyuasin: Excellent Publishing.

## KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL KALPATARU

1. Naskah berbahasa Indonesia yang disempurnakan bertemakan kesejarah yang meliputi hasil penelitian sejarah, pengajaran sejarah dan penelitian kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian/artikel kajian konseptual yang ditulis oleh perorangan dan atau kelompok.
3. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta soft file dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi jurnal Kalpataru dengan alamat [jurnalkalpatarusejarah@gmail.com](mailto:jurnalkalpatarusejarah@gmail.com), spasi tunggal, jenis huruf arial narrow ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.
4. Artikel hasil penelitian memuat:
  - JUDUL : XXX (HURUF KAPITAL)
  - Nama Penulis : (disertai jabatan, institusi, dan email)
  - Abstrak : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
  - A. PENDAHULUAN : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
  - B. METODE PENELITIAN
  - C. HASIL DAN PEMBAHASAN
  - D. SIMPULAN : (berisi simpulan).
  - DAFTAR PUSTAKA : (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah).
5. Artikel Kajian Konseptual memuat:
  - JUDUL : XXX (HURUF KAPITAL)
  - Nama Penulis : (disertai jabatan, institusi, dan email)
  - Abstrak : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
  - PENDAHULUAN : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
  - Sub Judul : Sesuai dengan kebutuhan (tanpa numbering).
  - Simpulan : (berisi simpulan dan saran).
  - DAFTAR PUSTAKA
6. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan side note, contoh (Jalaludin, 1991:79); sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama pengarang. Tahun terbit. Judul (dicetak miring). Kota terbit: Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan. Daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad tanpa nomor urut.
7. Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
8. Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau melalui email.
9. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapat 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
10. Kontak person: Muhamad Idris (081271498618); Eva Dina Chairunisa (082281267851); Jeki Sepriady (085269261780).